

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesenian Wayang Wong Menak merupakan kesenian sebagai simbol perwatakan manusia dan dapat juga dikatakan sebagai wujud karakterisasi manusia. Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor merupakan hasil transformasi budaya yang bersifat “meniru”. Kesenian hadir dari hasil meniru, bukan berarti akan sama dengan yang ditiru. Pertunjukan Wayang Wong Menak sebagai ekspresi budaya rakyat yang tumbuh dan hidup di kalangan masyarakat pedesaan akan mempunyai gaya sendiri yang menjadi milik masyarakat.

Penyesuaian pertunjukan Wayang Wong terhadap zaman menyebabkan perubahan bentuk dan karakter. Sebagai bentuk kesenian tradisional yang hidup di pedesaan, pertunjukan Wayang Wong Menak mempunyai bentuk, karakter, gaya ungkap serta ekspresi berbeda yang merupakan ciri dari kesenian tersebut sesuai alam lingkungan di mana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Wayang Wong Menak tersebut akan tampil dalam bentuk kesenian tradisional yang berbeda sebagai visualisasi karakter yang dituangkan lewat teknik gerak, tata rias dan busana, maupun melalui perwujudan tokoh atau pemainnya.

Wujud karakterisasi atau perwatakan manusia yang diungkapkan melalui pertunjukan Wayang Wong Menak akan lebih tampak gambaran wataknya pada

masing-masing tokoh. Visualisasi karakter pada pertunjukan Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor jika diamati dari bentuk perwujudan atau bentuk ragawi penari, tata rias dan busana, serta gerakannya terdapat lima karakter tokoh, yaitu:

1. Karakter puteri *lanyap* atau *branyak*
2. Karakter putera halus *luruh*
3. Karakter putera *lanyap* atau *branyak*
4. Karakter putera gagah
5. Karakter khusus, yaitu punakawan

Dalam memerankan setiap tokoh, tidak semua peran atau *dhapukan* yang ideal sesuai dengan peran pada tokoh sesungguhnya. Kenyataan itu disebabkan oleh kondisi masyarakat pedesaan yang serba terbatas, begitu juga dengan keterbatasan atau kekurangan pemain. Namun hal tersebut tidak menjadi faktor penting, bahkan para pemain tidak menuntut bayaran pada pentas rutin setiap tanggal 12 Maulud. Peranan wayang itu sejak terciptanya dan sepanjang perjalanan hidupnya tidaklah tetap dan tergantung pada kebutuhan, tuntutan, serta penggarapan masyarakat pendukungnya. Pertunjukan Wayang Wong Menak mempunyai fungsi sebagai tontonan dan sebagai fungsi sosial.

Dalam melakukan gerak juga tidak dituntut sesauai artistik yang tinggi. Gerak tari dalam Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor terlihat sangat sederhana dalam setiap tokoh lakon, mengingat situasi dan kondisi masyarakat yang berada di alam lingkungan pedesaan serta kemampuan para penari dalam berolah seni masih kurang. Hal ini membuktikan bahwa kondisi

lingkungan masyarakat pedesaan masih sangat berpengaruh pada sebuah penciptaan karya seni, khususnya seni pertunjukan Wayang Wong Menak.

B. SARAN

Seyogyanya sebagai sebuah seni pertunjukan yang sudah lama hidup di tengah-tengah masyarakat, selalu berusaha untuk meningkatkan mutu penyajiannya. Wayang Wong Menak sebagai sebuah kesenian tradisional sebaiknya tetap memperhatikan artistiknya, karena kesenian itu hadir untuk ditonton, dinikmati sebagai ungkapan kepuasan batin masyarakat.

Kesenian Wayang Wong Menak merupakan ekspresi budaya masyarakat pedesaan dengan bentuk dan karakter berbeda. Sebaiknya tetap dipandang sebagai sebuah tradisi budaya yang wajib dilestarikan keberadaannya oleh generasi penerusnya, karena merupakan warisan para leluhur.

DAFTAR ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru, 1991
- Amin, M. Darori (editor), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Amir, Hazim, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991
- Bastom, Suwaji, *Nilai-nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize, 1993
- Brandon, James R., *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1989
- Brown, A. R. Radcliffe, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, terjemahan A. B. Razak. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Kementrian Pelajar Malaysia, 1980
- Buku Rencana Pembangunan Lima Tahun keempat Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah, tahun 1994
- Corson, Richard, *Stage Makeup*. Edisi kelima. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1975
- Darusuprpta dan Haryana H., Laporan hasil Sarasehan, *Perwatakan Tokoh-tokoh Serat Menak*. Jakarta: Yayasan Guntur Madu, 1987
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid V. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989
- Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, 1999
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan Aswab Muhasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983

- Hadi, Y. Sumandiyo, *Pengantar Kreativitas Seni*, Diklat Kuliah. Yogyakarta: ASTI, 1983
- _____, *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1988
- _____, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Manthili, 2000
- _____, *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000
- _____, (ed.), *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2001
- Haryanto, S., *Pratiwimba Adiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan, 1998
- Ihromi, T.O., *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia, 1990
- Ismunandar, K., *Wayang: Asal usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize, 1985
- Joyomartono, Mulyono, *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1991
- Kayam, Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981
- _____, *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya*. Jakarta: Sinar Harapan (Seri Esni No. 3), 1985
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980
- _____, *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1980
- _____, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987
- Langer, Suzanne K., *Problematisasi Seni*, terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1990
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Meri, La, *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*, terjemahan Soedarsono. Yogyakarta, ASTI, 1975

- Morris, Desmond, *Man Watching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc. Publisher, 1977
- Mulyono, Sri, *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Gunung agung, 1982
- _____, *Wayang: Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1989
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991
- Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Pradopo, Rahmat Djoko, *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987
- Pratikto, Herman, *Wayang, Apa dan Siapa Tokoh-tokohnya*, Jilid I. Jakarta: Bagian Penerbit SKM Buana Minggu
- Purnawati, Agustin Retno, *Skripsi Kehadiran Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*, 1998
- Sanderson, Stephen K., *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, terjemahan Farid Wajidi. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1993
- Satoto, Sudiro, *Wayang Kulit Purwa: Makna dan Struktur Dramatik*. Surakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981
- _____, (ed.), *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986
- _____, Djoko Damono, Sapardi, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1983
- Soedarsono, R.M., *Gamelan, Dramatari dan Komedi*. Yogyakarta: Proyek Javanologi BP3K Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P & K, 1983
- _____, *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1997

_____, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999

SP., Soedarso, *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1991

Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1991

B. Sumber Lisan

1. Sitras Anjilin, 41 tahun, Putera ketujuh Yoso Sudarmo (alm.), Pimpinan *Padhepokan* Cipta Budaya di Tutup Ngisor dan Penari Wayang Wong Menak
2. Damirih, 73 tahun, Putera ketiga Bapak Yoso Sudarmo (alm.), Pemain Wayang Wong Menak
3. Sarwoto, 50 tahun, Putera kelima Bapak Yoso Sudarmo (alm.), Pemain Wayang Wong Menak
4. Bambang Tri Santoso, 48 tahun, Putera keenam Bapak Yoso Sudarmo (alm.), Pemain Wayang Wong Menak
5. Suwonto, 35 tahun, Pemain dan Pengurus Wayang Wong Menak
6. Eka Pradhaning, 33 tahun, Pengurus dan Pemain Wayang Wong Menak
7. Martejo, 27 tahun, Pengurus dan Pemain Wayang Wong Menak
8. Sulastri, 46 tahun, mantan Pemain Wayang Wong Menak